

DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN PERIODE 2015-2022

Jajang Rangga Pramana , Syafri

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Trisakti

jajangrangga06@gmail.com, syafri@trisakti.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel makroekonomi terhadap PDB negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan data 7 tahun belakang dari tahun 2015-2022 dan menggunakan analisis pasar untuk membahas tentang tingkat angkatan kerja dan tingkat pendapatan di negara ASEAN. Menggunakan model persamaan simultan kuadrat terkecil dua tahap. Data-data yang diambil yaitu Produk Domestik Bruto, Angkatan Kerja, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh terhadap PDB yaitu Angkatan Kerja, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi sedangkan Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap PDB.

Kata kunci: Produk Domestik Bruto , Jumlah Uang Beredar (m2), Inflasi, , Angkatan Kerja dan Nilai tukar

Pendahuluan

Saat ini Perekonomian ASEAN telah menjadi pusat perhatian global dalam beberapa dekade terakhir dan juga tidak terlepas dari krisis ekonomi yang terjadi di pasar internasional. Pemerintah dan Bank sentral suatu negara yang membuat kebijakan moneter harus mengambil keputusan yang bijak untuk menjaga nilai uang stabil dan menekankan kondisi ekonomi jika terjadi tekanan dari luar negara ASEAN.

Tabel 1
Rata-rata produk domestik bruto negara ASEAN periode 2015-2022 (Milyar \$)

Country	PDB
Indonesia	1.037.104.196.734
Thailand	449.078.705.916
Vietnam	308.925.579.741
Malaysia	348.306.377.686
Brunei Darusallam	13.562.292.652
Myanmar	72.413.178.362
Singapura	360.336.748.395
Filipina	364.050.256.673
Laos	16.941.585.451
Kamboja	22.987.508.468

Makroekonomi membantu mengukur dan menganalisis pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah serta pihak swasta untuk mengatasi masalah yang timbul di perekonomian di suatu negara. Pengaruh ekonomi makro juga dapat dilihat dari keadaan perekonomian saat ini, apakah stabil atau tidak. Dalam hal ini, mengacu pada kondisi di mana variabel ekonomi terutama harga komoditi dan tingkat pendapatan masih tergolong wajar. Kestabilan ekonomi bisa dilihat dari kesempatan kerja, kestabilan harga barang secara umum, sampai pendapatan masyarakat. Terlihat pula adanya perbedaan dan perubahan tingkat pendapatan masyarakat pada perekonomian negara-negara ASEAN yang terdapat pada perekonomian terbuka negara-negara ASEAN. Berdasarkan data bank sentral negara-negara ASEAN tahun 2015-2022.

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto merupakan indeks yang menentukan keadaan perekonomian suatu negara selama periode tertentu. Pada harga berlaku

atau pada harga tetap. Menurut Sadono, PDB adalah total volume produksi menghasilkan berupa nilai produk dan jasa yang dihasilkan suatu negara dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh warga negara asing dan dalam negeri. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat kecil atau paling besar pada PDB 10 negara ASEAN, dimana PDB Indonesia tahun 2015-2022 diperoleh dari seluruh nilai nilai tambah seluruh unit usaha atau nilai total produk akhir dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha ekonomi. Rata-rata PDB Indonesia pada 2015-2022 adalah 1.037.104.196.734 yang setara dengan dua negara di bawah PDB Indonesia pada 2015-2022. PDB Indonesia yang tinggi dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Salah satu faktor konsumsi adalah daya beli masyarakat dan penduduk terbesar di Indonesia. Faktor yang menyebabkan PDB berubah diantaranya investasi, net ekspor, pengeluaran pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Sehingga perlu dicari variabel lain yang dapat berdampak terhadap PDB seperti angkatan kerja, jumlah uang beredar, inflasi dan nilai tukar.

Faktor makroekonomi bisa mempengaruhi PDB karena perubahan faktor makro dapat mempengaruhi perubahan PDB. Menurut International Labour Organization, angkatan kerja merupakan aktivitas oleh orang-orang yang bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil untuk mencari, mendapatkan, atau menjalankan pekerjaan yang diharapkan mereka lakukan dengan atau tanpa imbalan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa setiap warga negara berusaha memaksimalkan pendapatan untuk memaksimalkan hidup. Angkatan kerja digunakan untuk menentukan masa depan suatu negara, karena mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan PDB.

Menurut para ahli ekonomi, jumlah uang beredar merupakan jumlah total uang tunai dan uang giral (uang yang ada dalam rekening bank) pada satu waktu tertentu. Jumlah uang beredar merupakan konsep yang penting dalam analisis ekonomi, terutama dalam mengukur tingkat inflasi dan pengaruh kebijakan moneter. Maka, jumlah uang beredar memegang peranan penting baik untuk mendukung pertumbuhan PDB untuk menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter yang ditandai dengan pertumbuhan PDB negara tersebut.

Menurut Mankiw (2006: 216), inflasi merupakan permasalahan yang selalu dihadapi setiap negara. Menurut Keynes, inflasi adalah peningkatan harga umum di pasar dan dapat disebabkan oleh meningkatkan permintaan agregat yang berlebihan. Inflasi berperan dalam kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pemerintah diharapkan memiliki kebijakan yang tepat sehingga bisa mengendalikan inflasi, dengan tingginya inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN dan inflasi yang rendah juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.

Menurut Aristoteles mendefinisikan nilai tukar sebagai kemampuan untuk menukar satu barang dengan barang lain di pasar. Nilai tukar dalam pengelolaan uang dijelaskan sebagai nilai tukar mata uang pada mata uang lainnya. Namun, nilai tukar tidak dapat mempengaruhi PDB.

Landasan Teori

Produk Domestik Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto merupakan indeks yang menentukan keadaan perekonomian suatu negara selama periode tertentu. Pada harga berlaku atau pada harga tetap. Menurut Sadono, PDB adalah total volume produksi menghasilkan berupa adalah nilai moneter dari produk dan jasa suatu negara yang dihasilkan oleh komponen produksi negara tersebut dan negara lain. Item yang termasuk dalam PDB suatu negara mencakup aktivitas ekonomi apa pun yang terjadi di dalam perbatasan negara tersebut, dari dihasilkan oleh warga dalam negeri (pendapatan dalam negeri) maupun orang asing yang beroperasi (pendapatan asing). PDB atas harga berlaku mengukur PDB mengukur nilai total

seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun dengan harga berlaku. Ini adalah nilai total seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun dengan harga berlakusatu tahun tanpa mengabaikan fluktuasi harga (inflasi) serta PDB dengan harta tetap digunakan dalam mengukur seluruh jumlah yang dibelanjakan dalam satu tahun untuk produk dan jasa yang diproduksi pada harga yang konstan, yang artinya mengabaikan fluktuasi harga atau inflasi dari tahun ke tahun

Jumlah Uang Beredar

Menurut Iskandar putong (2007) dalam Hasoloan (2014:149) uang beredar adalah seluruh jumlah uang dalam mata uang resmi, giro, dan uang kuasi (tabungan, valuta asing, deposito) yang dibuat oleh bank sentral. Namun jumlah mata uang yang beredar pada suatu saat dikenal sebagai jumlah uang beredar (Ritonga 2003:74). Jumlah uang beredar yang diukur oleh Bank Sentral dan permintaan uang yang diukur oleh masyarakat merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Maka, Jumlah Uang beredar memegang peran penting dalam mendukung peningkatan PDB di wilayah nasional, serta menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter yang ditandai dengan meningkatnya PDB negara.

Angkatan Tenaga Kerja

Menurut (Todaro, 2003) Teori tradisional mengaitkan pembangunan ekonomi dengan sejumlah variabel, termasuk peningkatan tenaga kerja dan populasi. Meskipun pertumbuhan populasi yang lebih cepat menghasilkan pasar dalam negeri yang lebih besar, jumlah angkatan kerja yang lebih besar akan meningkatkan tingkat output. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa semakin banyak tenaga kerja berkontribusi terhadap produksi barang dan jasa sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi jika pasar ini aktif dan konsumen memiliki daya beli yang cukup untuk membeli barang dan jasa sehingga mempengaruhi pertumbuhan PDB.

Inflasi

Menurut (Ardiansyah, 2017), Meski jarang kita alami, inflasi merupakan kejadian perekonomian yang umum terjadi. mengingikannya terjadi. Keynes melihat inflasi sebagai akibat dari permintaan yang melebihi penawaran dalam ekonomi. Keynesianisme mengusulkan bahwa inflasi dapat diatasi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang tetap. Cara kedua untuk melihat inflasi adalah penurunan daya beli mata uang secara umum dibandingkan dengan nilai barang dan jasa secara umum. Pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dipengaruhi secara negatif oleh tingginya inflasi dan dipengaruhi secara positif oleh rendahnya inflasi.

Nilai Tukar

Menurut Aristoteles mendefinisikan nilai tukar sebagai kemampuan untuk menukar satu barang dengan barang lain di pasar. Nilai tukar dalam pengelolaan keuangan diartikan sebagai nilai tukar suatu mata uang terhadap mata lebih banyak dana. Sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang adalah dua kategori utama sistem nilai tukar mata uang. (nilai tukar mengambang). Berdasarkan jumlah cadangan devisa dan tingkat intervensi bank sentral yang diperlukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar, pembagian tersebut dilakukan. Oleh karena itu, cadangan mata uang asing yang besar diperlukan untuk rezim nilai tukar tetap dikarenakan nilai mata uangnya berada di harga yang sudah di hendaki oleh bank sentral sedangkan nilai kurs mengambang tidak memerlukan intervensi dari bank sentral karena yang mempengaruhi nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar.

Previous Studies

Menurut (Buana et al., 2019) dalam penelitiannya mengklaim bahwa tenaga kerja yang positif mempengaruhi tenaga kerja dan PDB secara besar-besaran merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut (Sari et al., 2016) menyatakan bahwa buruh mempunyai peran dalam mendongkrak ekspansi ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa perluasan tenaga kerja ditinjau dari jumlah penduduk mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi juga (Todaro, 2003). Jumlah uang yang beredar mempunyai dampak menguntungkan terhadap PDB, menurut Karen dkk. (2022). Kinanti dkk. menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar meningkatkan PDB. Ini menyiratkan bahwa setiap kenaikan uang beredar sebesar 1 Milyar meningkatkan PDB. Menurut (Karlina, 2017) menegaskan bahwa dampak inflasi terhadap PDB adalah negatif. (Munir, 2021) menegaskan bahwa PDB tidak banyak dipengaruhi oleh tingkat inflasi meningkat maka PDB akan menurun.

Kerangka Penelitian

Maka dibuatlah gambarkan sebagai kerangka pemikiran mengenai “Bagaimana Angkatan Kerja, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Produk Domestik Bruto di negara-negara ASEAN sebagai berikut:

Growth Gross Domestic Bruto

= f (Broad Money, Labor Force, Inflation, and Exchange Rate)

Meningkatnya jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi riil, akan terjadinya inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi PDB karena nilai uang berkurang, dan harga barang dan jasa naik. Inflasi dalam kegiatan ekonomi dalam jangka panjang bergantung pada jumlah uang beredar (Sely, 2015). Kerangka Teoritis untuk Analisis Moneter, artikel Milton Friedman yang diterbitkan pada tahun 1970, menyatakan bahwa tindakan yang diambil sehubungan dengan perluasan jumlah uang beredar mempunyai dampak yang signifikan terhadap aktivitas perekonomian. Oleh karena itu, jumlah uang beredar harus didampingi dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

H1= Jumlah Uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto

Bertambahnya penduduk kadang-kadang hal ini berfungsi sebagai mesin sekaligus penghalang bagi perekonomian. Namun, harus dilihat dari kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja (Windy, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (mutia, 2016) mengungkapkan meningkatkan jumlah pekerja merupakan salah satu cara untuk mendongkrak PDB karena tenaga kerja merupakan faktor yang paling mempengaruhi PDB suatu negara.

H2= Angkatan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto

Inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara karena tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi penurunan produksi disebabkan oleh meningkatnya biaya dan menurunnya permintaan konsumen (Sukirno, 2000). Berdasarkan temuan studi Susanto, dampak inflasi bisa baik atau negatif, tergantung pada tingkat keparahan inflasi. Inflasi ringan mempunyai dampak yang menguntungkan dan jangka waktu pendek tetapi jika inflasi berat berdampak negatif dan jangka waktunya panjang.

H3= Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap produk domestik bruto

Perubahan perdagangan antar negara menentukan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan PDB. Menurut Dwi (2014), daya saing suatu negara terhadap mitra dagangnya

tercermin dari perubahan nilai tukar aktualnya. Berdasarkan hubungan terbalik, penelitian yang dilakukan oleh (Ayunia,) menunjukkan bahwa nilai tukar menurunkan PDB. Produk domestik bruto akan turun sebagai respons terhadap perubahan nilai tukar.

H4= Nilai Tukar tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap produk domestik bruto

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif pendekatan deskriptif. Menentukan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen negara ASEAN. Variabel dependennya yaitu PDB, dan variabel independennya yaitu Jumlah Uang Beredar, Angkatan Kerja, Inflasi, dan Nilai Tukar

Target/ Research Project

Angkatan kerja merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi. Sebagian besar barang dan jasa diproduksi dengan bantuan tenaga kerja sehingga jumlah dan kualitas tenaga kerja dapat mempengaruhi kapasitas produksi suatu negara. Tingkat produktivitas tenaga kerja dapat mempengaruhi seberapa efisien suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan berdampak terhadap peningkatan PDB. Sample 10 negara ASEAN yang digunakan dalam penelitian ini: Brunei Darussalam, Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia, Myanmar, Singapura, Filipina, Laos, dan Kamboja. Bagaimana pengaruh variabel angkatan kerja terhadap PDB negara-negara ASEAN? Tahun yang digunakan adalah tahun 2015-2022 yang dilihat dari jumlah 7 tahun banyaknya tingkat angkatan kerja

Data, Instrument, and Data Collection Techniques

Bank Dunia menyediakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai tukar, PDB, jumlah uang beredar, lapangan kerja, inflasi, dan inflasi merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Data Analysis Techniques

Dalam studi ini, data cross-sectional dari lima anggota ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam serta data time series dari tahun 1997 hingga 2016 digunakan.

Tabel 3
Data dan Sumber Data

Data	Variabel	Satuan	Sumber
Produk Domestik Bruto	PDB	Milyar (\$)	World Bank
Jumlah Uang Beredar	JUB	Milyar (\$)	World Bank
Inflasi	INF	Persen	World Bank
Angkatan Kerja	LF	Milyar (Jiwa)	World Bank
Nilai Tukar	ER	Mata Uang (\$)	Trading Views

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel sebagai metode analisisnya, dan pengolahan datanya menggunakan Excel 2016 dan Eviews 10. Berikut persamaan model penelitiannya: Penelitian ini menggunakan data time series tahun 1997–2016 dan cross- data bagian dari lima negara anggota ASEAN: Vietnam, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

$$LGDP_{it} = \alpha + \beta_1 LMS_{2it} + \beta_2 LLF_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 LER_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

LGDP_{it} = Produk domestik bruto

LMS_{it} = Korupsi

INF_{it} = Inflasi

LLF_{it} = Angkatan kerja

LER_{it} = Nilai Tukar

I = Jumlah Negara

t = Kurun Waktu 2015-2022

e_{it} = error term

α_1 α_4 = koefisien variabel bebas

Hasil dan Pembahasan

Tabel.2. Descriptive Statistical Results

	N	Mean	Max	Min	Std.Dev
GDP	80	25.62	27.90	23.25	1.505
MS	80	15.69	20.28	11.00	2.069
INF	80	3.56	39.27	-1.00	5.083
LF	80	16.34	18.73	12.23	1.791
ER	80	-2.78	9.71	-10.1	5.976

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa semua variabel yang diuji mempunyai observasi (N) dari 80. Variabel dependen (Y) yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai rata-rata 25,62, nilai maksimum sebesar 27,90, dan standart deviasi 1,505. Variabel independen yaitu jumlah uang beredar (MS) mempunyai nilai rata-rata sebesar 15,59, dan maksimum sebesar 20,28, sedangkan standar deviasi adalah 2,069. Variabel inflasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,56, dan maksimum sebesar 39,27, sedangkan standar deviasi adalah 5,083. Variabel angkatan kerja mempunyai nilai rata-rata sebesar 16,34, dan maksimum sebesar 18,73, sedangkan standar deviasi adalah 1,791. Variabel nilai tukar mempunyai nilai rata-rata sebesar -2,78, dan maksimum sebesar 9,71, sedangkan standar deviasi adalah 5,976

Model Selection Analysis

Dalam melakukan uji data panel perlu menentukan model terbaik ada tiga model yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Dari semua model yang diuji, peneliti mencari yang terbaik model regresi yang akan dipilih yang digunakan dalam analisis. Sehingga dapat mengetahui yang mana model terbaik, maka diperlukannya uji terlebih dahulu Uji Chow dan Uji Hausman.

Chow Test

Dengan menguji nilai probabilitas Chi-squared, maka dilakukan uji Chow untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah Fixed Effect Model atau Common Effect Model. Common Effect Model (CEM) merupakan model yang dipilih jika nilai prob lebih besar dari 0,05 (5%). Sebaliknya, Fixed Effect Model (FEM) sebaiknya dipilih jika nilai probnya kurang dari 0,05 (5%).

Hausman Test

Untuk menentukan apakah model yang dimaksud adalah model efek acak atau efek tetap, seseorang dapat menjalankan uji Hausman dan membandingkan nilai probabilitas Chi-kuadrat. Random Effect Model (REM) sebaiknya digunakan jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05 (5%). Namun Fixed Effect Model (REM) sebaiknya digunakan jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 yaitu 5%.

Table. 3. Chow Test and Hausman Test Result
Prob.

FEM	
Cross-Section Chi-square	0.0000
REM	
Cross-Section Random	0.0000

Dilihat dari tabel di atas bahwa model terbaik yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4

Hasil Model Fixed Effect Model (FEM)

	Var	Koef	S.E	t-stat	prob
c	-13.01555	3.20466	-4.0614	0.0001	
MS2	0.04897	0.00265	2.37179	0.0206	
INF	-0.00711	0.00149	-4.7802	0.0000	
LF	2.318545	0.20210	11.47228	0.0000	
ER	-0.011812	0.161021	0.073357	0.9417	

Panel Data Model Estimation Result

Tabel 5 Hasil Model Fixed Effect Model (FEM)

R-squared	0.998507
Adjusted R-squared	0.998213

$$PDBit = \alpha + \beta_1 JUBit + \beta_2 LFit + \beta_3 INFit + \beta_4 NEit + e$$

$$GDP = -13.01555 + 0.04897 (MS2) + -0.00711(INF) - 2.318545 (LF) - 0.011812 (ER) + e$$

Interpretation

1. Dilihat dari nilai konstanta didapatkan nilai sebesar -13.01555 artinya jika Karena jumlah uang beredar, lapangan kerja, inflasi, dan nilai tukar semuanya nol, maka terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 13,01555.
2. Jika JUB naik maka PDB akan naik sebesar 0,004897 sesuai dengan nilai koefisien variabel jumlah uang beredar sebesar 0,04897.
3. PDB akan turun sebesar 0,00711 jika INF meningkat, sesuai dengan nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0,00711.

4. PDB akan naik sebesar 2.318545 jika angkatan kerja naik, sesuai dengan nilai koefisien variabel angkatan kerja sebesar 2.318545.
5. PDB turun sebesar 0,011812 ketika nilai tukar naik, sesuai dengan nilai koefisien variabel nilai tukar yaitu -0,0011812.

Jumlah Uang Beredar Positif mempengaruhi PDB

H1 disetujui karena variabel jumlah uang beredar (JUB) mempunyai nilai sebesar 2,37179 dan nilai probabilitas $0,0206 < 0,05$ (5%), sesuai temuan uji regresi data panel pada Tabel 4. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar (JUB). dampak yang menguntungkan pada barang domestik bruto. Jadi, semakin banyak masyarakat melakukan kegiatan konsumtif akan menumbuhkan PDB suatu negara.

Inflasi Negatif Mempengaruhi PDB

Berdasarkan hasil uji regresi data panel pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai -4.7802 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ (5%) maka H1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap PDB. Jadi, semakin tinggi inflasi maka akan berdampak terhadap PDB suatu negara.

Angkatan kerja Positif Mempengaruhi PDB

Pada tabel 4 hasil uji regresi data panel menghasilkan nilai sebesar 11.47228 untuk variabel angkatan kerja dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ (5%), sehingga mendukung penerimaan H1. Dari temuan ini jelas bahwa dia angkatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap PDB. Jadi, semakin banyak masyarakat memiliki pekerjaan maka akan meningkatkan PDB suatu negara.

Nilai Tukar Tidak Mempengaruhi PDB

Berdasarkan hasil uji regresi data panel pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak mempengaruhi terhadap PDB dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.94165 > 0.05$ (5%) maka disimpulkan bahwa walaupun nilai tukar mengalami perubahan secara terus-menerus tidak berdampak terhadap peningkatan atau penurunan PDB suatu negara.

Uji Koefisien determinasi (Uji R²)

Uji R² merupakan test yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel yang bergantung. Nilai Uji Adjusted -R Square menunjukkan nilai sebesar 0.998123, hal ini terlihat dari temuan uji Goodness of Fit pada penelitian ini. Angka ini menunjukkan bahwa faktor-faktor independen dalam penelitian ini dapat menyebabkan 99,82% fluktuasi PDB; sisanya dapat dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Karena angka ini hampir sempurna, relatif sedikit faktor independen tambahan yang digunakan dalam penelitian selanjutnya yang berdampak pada PDB. Selanjutnya Fstat dan Pvalue dari Fstat menunjukkan hasil uji global. Temuan menunjukkan bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang relevan terhadap PDB, karena nilai Fstat sebesar 3395,813 dengan Pvalue $0,0000 < 0,05$ (alpha 5%) menunjukkan H_a tidak dapat ditolak.

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mampu memberikan pengaruh terhadap PDB, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Karen et al., 2022) dan (Mutia et al., 2019) menyatakan jumlah uang beredar memberikan pengaruh

terhadap PDB. Jika melihat negara ASEAN menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar mampu menaikkan produk domestik bruto. Hal ini karena pendapatan dan pengeluaran masyarakat yang dilakukan akan berdampak pada permintaan jumlah uang yang semakin tinggi sehingga kecenderungan bahwa lebih banyak digunakan dalam transaksi ekonomi. Meskipun begitu, perubahan dalam jumlah uang beredar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

Hasil pengujian menunjukkan angkatan kerja mampu memberikan pengaruh terhadap PDB, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2016) disebutkan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap PDB. Tetapi (Astuti et al., 2017) menyatakan tidak berpengaruh terhadap PDB. Jika melihat per negara maka sebagaimana dibuktikan oleh temuan penelitian, tenaga kerja di negara-negara ASEAN dapat meningkatkan PDB. Alasannya adalah karena tenaga kerja merupakan elemen produksi utama dalam perekonomian. Tingkat produksi suatu negara mungkin dipengaruhi secara langsung oleh jumlah, kualitas, dan produktivitas angkatan kerjanya. Potensi yang lebih besar untuk menghasilkan produk dan jasa terjadi ketika terdapat surplus pekerja yang sangat produktif meningkatkan PDB.

Hasil pengujian menunjukkan inflasi mampu memberikan pengaruh negatif terhadap PDB, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Karlina, 2017); (Ardiansyah, 2017); (Asnawi & Fitria, 2018) tetapi (Susanto, 2018) menyatakan bahwa inflasi mampu memberikan pengaruh positif terhadap PDB. Oleh karena itu, inflasi memiliki pengaruh negatif maka pertumbuhan ekonomi menurun berdampak turun dengan kenaikan harga yang terus menerus dipasar kemungkinan masyarakat tidak mau membelanjakan uangnya karena kenaikan harga. Namun dampak inflasi terhadap PDB akan tergantung pada sejauh mana peningkatan permintaan dapat mengimbangi efek inflasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi PDB, Tetapi (Pridayanti, 2013); (Septiawan et al., 2016) mengatakan bahwa nilai tukar mempengaruhi nilai tukar secara negatif. Dengan demikian, jelas bahwa penurunan nilai tukar menandakan defisit neraca perdagangan negara-negara ASEAN. Hal ini disebabkan karena impor lebih besar daripada ekspor sehingga menguntungkan negara lain. Perusahaan kemungkinan besar akan menaikkan harga sebagai akibat dari dampak kenaikan impor terhadap biaya produksi. Namun dilihat dari pengujian yang dilakukan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi karena beberapa faktor diantaranya adalah negara Vietnam, Laos dan Kamboja. Bank Sentral negara tersebut masih melakukan kebijakan fixed exchange rate sehingga nilai tukar tidak mempengaruhi PDB.

Kesimpulan

Penelitian bertujuan melihat pengaruh Angkatan Kerja, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Nilai Tukar terhadap PDB, hasil pengujian dengan regresi linear berganda data panel, menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Angkatan Kerja memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto
2. Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto
3. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto
4. Nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hal tersebut, maka ada peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak
2. Diharapkan tambahan variabel lain yang bisa mempengaruhi terhadap PDB
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pemerintah dan bank sentral dapat menemukan kebijakan yang sesuai agar meningkatkan PDB

Referensi

- Bala, M., & Verma, D. (2018). A critical review of digital marketing. *International Journal of Management, IT & Engineering*, 8(10), 321-339.
- Chaffey, D., & Smith, P. R. (2017). *Digital marketing excellence: planning, optimizing and integrating online marketing*. Taylor & Francis.
- Bilgihan, A., Kandampully, J., & Zhang, T. (Christina). (2016). Towards a unified virtual experience in online shopping environments. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 8(1), 102– 119. doi:10.1108/ijqss-07-2015-0054.
- Schwager, A., & Meyer, C. (2018, October 04). Understanding virtual experience. <https://hbr.org/2007/02/understanding-virtual-experience>.
- Zollo, L., Filieri, R., Rialti, R., & Yoon, S. (2020). Unpacking the relationship between social media marketing and brand equity: The mediating role of consumers' benefits and experience. *Journal of Business Research*, 117(February 2019), 256–267. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.001>.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: PT Penerbit Erlangga.
- Situmrang, S. H. (2016). *Digital Business*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi (2016). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta Selatan. Change Publication.
- Evelyna, Feby. (2022). Pengaruh Servicescape, Sosial Media Marketing, dan Virtual Experience terhadap Minat Berkunjung Kembali. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Akuntansi*, Vol. IX, no.2, September 2022, ISSN: 2252-5483.
- Ariesty, Warniancy. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Customer Loyalty Di Carrefour. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hal. 52 - 61. ISSN-L 2579-6232.
- Hijjah, R. *et al.* (2015) 'Pengaruh Virtual Experience Dan Customer Value Terhadap Customer Loyalty Melalui Customer Satisfaction', *Management Analysis Journal*, 4(4), pp. 281–288. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj>.
- Kristanti, M.M. (2022) 'Analisis Pengaruh Ethical Marketing, Virtual Experience, Servqual, Terhadap Customer Trust, Customer Involvement, Customer Loyalty Umkm Online', *Seri Seminar Nasional Universitas Tarumanegara*, pp. 271–282.
- Amir, A., Mandey, S.L. and Tawas, H.N. (2021) 'Pengaruh Perceived Value, Brand Image Terhadap Customer Loyalty Melalui Customer Engagement Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Pelanggan Indihome Pt. Telkom Manado)', *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(3), pp. 612–627. doi:10.35794/jmbi.v7i3.31526.
- Baran, Galka & Strunk. (2018). *Customer Relationship Management 1st ed.* Thomson South-Western.
- Kotler & Keller (2017) 'management pemasaran'. Jakarta, Global Edition
- Sahin, Sahidah. (2014). Strategi Komunikasi Penjualan. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 2(3).
- Santoso, A. (2017). Analisis Pengaruh Digital Marketing terhadap Repeat Purchase dengan Customer Engagement dan Customer Experience sebagai Variabel Intervening pada Layanan Pesan-Antar Makanan Gofood di Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 7(2).
- Dwivedi. (2015). Pemasaran dan Periklanan Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Sosial*, 3(4).
- Zhang, H. *et al.* (2014) 'What motivates customers to participate in social commerce? the impact of technological environments and virtual customer experiences', *Information and Management*, 51(8), pp. 1017–1030. doi:10.1016/j.im.2014.07.005.
- Tsitsi (2013). Digital Marketing bagi Entrepreneur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4)

- Liang (2013), T.P. Liang, Y.T. Ho, Y.W. Li, E. Turban, What drives social commerce: the role of social support and relationship quality, *Int. J. Electron. Comm.* 6 (2), 2011, pp. 69–90.
- Peter & Olson (2014). *Komunikasi Pemasaran*. Depok: Global Edition.
- Carley, dkk. (2013). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan pada Online Shop. *Journal of Product Innovation Management (JPIM)*, 1(5).
- Ciceka, dkk. (2012). *The Impact of Social Media Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Myers, SA, C. Zhu, dan J. Leskovec. 2012. “Penyebaran Informasi dan Pengaruh Eksternal di Jaringan.” Di dalam Prosiding Konferensi Internasional ACM SIGKDD ke-18 tentang Penemuan Pengetahuan dan Penambangan Data, KDD'12:33–41, 12–16 Agustus, Beijing, Tiongkok.